

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejahatan pembegalan menjadi masalah sosial yang sangat meresahkan di Indonesia. Berdasarkan data EMP Pusiknas Bareskrim Polri sampai Mei 2024 terdapat 2097 kasus pembegalan, dan sebagian besar korbannya kalangan pelajar dan mahasiswa mencapai 565 jiwa atau 27 % dari total kasus begal di Indonesia. Di Indonesia telah mengatur hukuman bagi kejahatan begal yaitu tertuang pada KUHP Pasal 365 terkait dengan pencurian yang disertai dengan tindak kekerasan atau curas. Ancaman hukuman paling berat yaitu pidana mati bila aksi curas itu mengakibatkan kematian. Sumatera Utara menjadi salah satu provinsi dengan tingkat kejahatan begal tertinggi di Indonesia. Berdasarkan data EMP Pusiknas Bareskrim Polri dari 1 Januari sampai 18 Mei 2024 dimana penindakan kasus kejahatan begal di Sumatera Utara mencapai 342 kasus (<https://pusiknas.polri.go.id>, 2024)

Aksi pembegalan semakin marak terjadi di Indonesia, salah satunya di Provinsi Sumatera Utara. Salah satu daerah yang rawan aksi begal yaitu Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal. Berdasarkan informasi di media detik.com bahwa masyarakat di Desa Sei Mencirim pernah menjadi kejahatan begal, salah satunya Mustakim sebagai seorang sopir PLN yang dibegal di Jalan Jati Desa Sei Mencirim. Kejahatan tersebut terjadi pada malam hari, tepatnya pukul 01.30 WIB. Akibat kejahatan pembegalan membuat korban mengalami pembacokan pada tangan dan perampokan pada motornya oleh empat anggota begal. Selain itu, dirinya mengalami luka di kaki akibat dipukul dengan besi (www.detik.com, 2023).

Kejahatan begal merupakan tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk merampas barang dari orang lain dengan mendapatkan keuntungan sesuai ekspektasi. Dalam kenyataannya begal ialah salah satu bentuk pencurian yang berkembang di masyarakat. Tindakan begal dapat dikatakan sebagai tindakan kejahatan pencurian disertai dengan kekerasan serta bisa mengakibatkan adanya korban jiwa terhadap korban begal. Begal biasanya dilakukan secara berkelompok atau dua orang dengan cara bekerjasama, setiap pelakunya memiliki bagian tugasnya masing-masing. Saat ini aksi begal bisa dilakukan malam atau siang hari. Tindakan kejahatan ini juga bisa dilakukan dengan situasi yang sepi ataupun ramai (Widodo, 2023)

Jalan Timbang Langkat merupakan jalan utama masuk Desa Sei Mencirim. Kondisi jalan yang lurus dan beraspal dimana dikelilingi sawah dan perkebunan tebu. Sekitar jalan tersebut tidak ada perumahan masyarakat sehingga tampak sepi dan hanya ada orang yang melewati jalan tersebut. Pada malam hari di jalan tersebut tampak gelap karena minimnya lampu penerangan. Selain itu, para pengendara umumnya melewati jalan tersebut secara bersama dengan laju kendaraan yang tinggi. Bahkan jarang orang berhenti disepanjang jalan (Observasi awal, 28 Januari 2024).

Aksi begal di daerah tersebut dapat mengancam keselamatan baik masyarakat sekitar maupun orang luar. Bahkan orang luar kerap menjadi korban begal. Pada tahun 2023 terdapat orang luar yang terbunuh akibat korban begal dan jasadnya di buang di pinggir jalan dan ditemukan oleh masyarakat setempat. Selain orang luar, juga masyarakat setempat pernah terjadi korban begal. Ada sebagian masyarakat yang nyaris kehilangan tangannya setelah ditebas dengan senjata tajam oleh para begal (Wawancara awal dengan Sugeng Suheri selaku

Kepala Desa Sei Mencirim, 4 Februari 2024).

Aksi begal telah meresahkan masyarakat di Timbang Langkat karena aksimereka yang tidak hanya merampok, juga melukai bahkan membunuh korbannya. Kondisi ini membuat masyarakat tidak berani melewati Jalan Timbang Langkat secara sendiri baik siang maupun malam karena khawatir terkena aksi pembegalan. Namun demikian jalan tersebut menjadi jalan transportasi utama untuk pergi ke daerah sekitar. Jadi mau tidak mau mereka harus melewati jalan tersebut. Hal ini membuat mereka sering melewati jalan tersebut dengan mengajak orang lain, dan meningkatkan laju kendaraannya (Wawancara awal dengan Saiful selaku masyarakat, 10 Februari 2024).

Masyarakat yang tinggal di desa tersebut sering keluar desa untuk bekerja maupun menempuh pendidikan dimana mereka sering ketakutan melalui jalan tersebut secara sendiri. Bahkan sebagian mahasiswa yang telat pulang kuliah menjelang sore hari enggan kembali ke desanya. Mereka lebih memilih menginap tempat kos temannya, dan pulang keesokan harinya. Sebab harinya masih banyak orang berlalu lalang melewati jalan tersebut (Wawancara awal dengan Syifa selaku masyarakat, 12 Februari 2024).

Kasus pembegalan yang terjadi di Desa Sei Mencirim dari tahun 2023 sampai 2024 sudah ada enam kasus. Korban begal terdiri dari masyarakat Desa Sei Mencirim maupun orang luar desa yang melewati jalan di desa tersebut. Korban begal diantaranya masyarakat yang bekerja sebagai pegawai PLN, perempuan pedagang bumbu, mahasiswa dan pelajar yang pulang ke Desa Sei Mencirim. Kemudian sopir taksi online yang melewati jalan tersebut juga jadi korban begal. Bentuk kekerasan begal seperti pembacokan, penikaman, pemukulan hingga perampasan kereta. Para korban begal ada sebagian mengalami

luka serius serius hingga meninggal dunia (Wawancara awal dengan Sugeng Suheri selaku Kepala Desa, 15 Februari 2024).

Masyarakat Desa Sei Mencirim sudah melakukan upaya mengatasi begal dengan melakukan koordinasi dengan Polsek Sunggal. Masyarakat bekerjasama dengan Polsek dalam melakukan penangkapan begal. Aksi penangkapan tersebut membuahi hasil dimana Polsek berhasil mengamankan begal yang rata-rata usia remaja. Namun demikian penangkapan begal tersebut tidak menghentikan aksi begal. Bahkan sebulan sesudah penangkapan begal terjadilah kasus korban pembegalan di jalan tersebut (Wawancara dengan Mirna selaku masyarakat, 15 Februari 2024).

Pelaku begal yang melakukan aksi di Jalan Timbang Langkat tidak hanya berasal dari Kecamatan Sunggal saja, melainkan dari luar kecamatan juga melakukan aksi dilokasi tersebut. Hal ini terungkap saat pihak Polsek yang melakukan penangkapan begal dimana identitas mereka ada yang berasal dari luar kecamatan. Berdasarkan data dari hasil penangkapan Polsek Sunggal bulan Juli 2023 terdapat 9 orang begal dimana 5 diantaranya sudah berhasil di tangkap, dan 4 lainnya masih belum tertangkap. Kondisi maraknya begal di Desa Sei Mencirim yang telah meresahkan masyarakat membuat masyarakat harus beradaptasi dengan ancaman lingkungan sosialnya. Mereka tidak ada pilihan lain untuk meninggalkan lokasi rawan kejahatan tersebut, sebab daerah tersebut sudah menjadi tempat tinggal mereka sehingga masyarakat harus melakukan adaptasi sosial demi bisa bertahan hidup dilokasi tersebut (Wawancara awal dengan Sugeng Suheri selaku Kepala Desa Sei Mencirim, 17 Februari 2024).

Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat dalam mengatasi aksi begal dengan melakukan pengawasan di lokasi yang sering terjadi begal, dan melakukan

koordinasi dengan Polsek saat ada aksi begal. Masyarakat bersama Polsek melakukan aksi penangkapan terhadap begal (Wawancara awal dengan Sugeng Suheri selaku Kepala Desa Sei Mencirim, 17 Februari 2024). Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang adaptasi sosial yang dilakukan masyarakat yang tinggal di Desa Sei Mencirim Jalan Timbang Langkat mencegah ancaman begal motor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana adaptasi sosial yang dilakukan masyarakat yang tinggal di Desa Sei Mencirim Jalan Timbang Langkat mencegah ancaman begal motor?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat dan aparat Desa Sei Mencirim mengatasi aksi begal motor di Jalan Timbang Langkat?

1.3 Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Adaptasi sosial yang dilakukan masyarakat yang tinggal di Desa Sei Mencirim mencegah ancaman begal.
2. Upaya yang dilakukan masyarakat dan aparat Desa Sei Mencirim mengatasi aksi begal motor di Jalan Timbang Langkat

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami adaptasi sosial yang dilakukan masyarakat yang tinggal di Desa Sei Mencirim mencegah ancaman begal motor.
2. Mengetahui dan memahami upaya yang dilakukan masyarakat dan aparat Desa Sei Mencirim mengatasi aksi begal motor di Jalan Timbang Langkat.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama kajian Sosiologi Hukum dalam mengkaji kejahatan begal yang terjadi dalam masyarakat. Hasil penelitian ini dapat menambah rujukan dalam mengkaji upaya mengatasi kejahatan begal dan adaptasi sosial masyarakat yang tinggal di kawasan ancaman begal

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak Pemerintah Deli Serdang dan Pihak Kepolisian Sunggal tentang adanya aksi kejahatan begal, dan keresahan yang dihadapi masyarakat terhadap adanya begal.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang upaya yang sudah dilakukan perangkat desa dan pihak kepolisian dalam mengatasi aksi begal yang terjadi pada desa tersebut, sekaligus informasi para begal yang sudah pernah ke tangkap

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam meningkatkan pengetahuan tentang kejahatan begal, sekaligus upaya yang dapat dilakukan dapat mengatasi aksi begal. Selain itu, peneliti dapat memperoleh informasi tentang wilayah yang adanya aksi pembegalan sehingga peneliti dapat berhati-hati melewati jalan tersebut.